

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

IPA atau Ilmu Pengetahuan Alam merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang kejadian-kejadian yang terjadi di alam semesta ini. Ruang lingkup IPA berdasarkan Badan Standar Nasional (BSNP) yaitu: (1) Mahkluk hidup dan kehidupannya, (2) Benda atau materi, (3) Energi dan perubahannya, dan yang terakhir (4) Bumi dan alam semesta (Nikmah et al., 2020). Carin dan Sund (1993) dalam Sulistyowati (2014: 24) mendefinisikan IPA sebagai sebuah pembelajaran yang merujuk pada pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum dan berupa sekumpulan data hasil observasi dan eksperimen.

Pembalajaran IPA di Sekolah dasar masih banyak mempunyai problematika, hal ini disebabkan oleh praktik pembelajaran di semua jenjang pendidikan di Indonesia masih cenderung menggunakan aspek intelektualitas dan lebih meningkatkan hasil belajar domain kognitif. Akibatnya persoalan nilai, sikap, minat, kreativitas peserta didik seringkali terabaikan (Winangun, 2022). Ada beberapa permasalahan yang dialami oleh guru dalam penerapan pembelajaran IPA, yaitu (1) kurangnya penguasaan materi oleh guru, (2) kurangnya pemahaman terhadap pembelajaran, (3) kurangnya aktivitas di kelas sehingga hasil masih rendah, (4) kesulitan guru dalam menyusun perangkat, (5) metode pengajaran monoton (Indrawati & Nurpatri, 2022), dan yang terakhir (6) kurangnya kesiapanteknologi (Maryani et al., 2023), kurangnya keterampilan guru

dalam mengembangkan metakognisi peserta didik (Natural et al., 2016). Berdasarkan uraian problematika di atas dapat diketahui bahwasanya di dalam pembelajaran IPA masih banyak masalah yang harus diselesaikan. Karena problematika yang terjadi di dalam pembelajaran IPA ini dapat mempengaruhi hasil belajar IPA peserta didik, yang mana nantinya hasil belajar IPA peserta didik ini akan rendah dan tidak maksimal. Adapun beberapa masalah yang dihadapi oleh peserta didik Sekolah Dasar saat ini adalah: (1) peserta didik tidak memiliki kepribadian karena tidak mengenali dirinya, (2) penerimaan terhadap proses pembelajaran sangat lambat karena peserta didik tidak tahu cara belajar, (3) rendahnya kemampuan berfikir kritis dan kreatif, (4) rendahnya kemampuan memecahkan masalah, (5) lambat dalam pengambilan keputusan bahkan cenderung tidak berani, (6) sulit beradaptasi dengan suasana baru, dan yang terakhir (7) tidak memiliki jiwa kepemimpinan (*leadership*) Sudirtha et al., 2022 dalam (Widiana, 2023). Masalah-masalah ini secara umum merupakan permasalahan metakognisi yang dialami peserta didik.

Hasil belajar IPA yang rendah di sebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, yaitu: yang pertama bahan ajar yang kurang menarik, ke dua miskonsepsi peserta didik dalam memahami pembelajaran, yang ketiga pembelajaran tidak kontekstual antara materi dan kejadian nyata di lapangan, dan yang terakhir rendahnya kemampuan membaca literasi sains peserta didik Sekolah. Adapun faktor lain yaitu: Kurangnya penguasaan materi oleh guru, kurangnya pemahaman terhadap pembelajaran kurikulum, kurangnya aktivitas di kelas, kurangnya fasilitas pengajaran (Indrawati & Nurpatri, 2022).

Rendahnya metakognisi peserta didik juga disebabkan oleh dua faktor diantaranya, yaitu: faktor internal diantaranya, memori peserta didik dalam pelajaran yang dikuasainya, dan Strategi belajar yang diterapkan peserta didik. Dan faktor eksternal seperti ketersediaan fasilitas belajar di rumah, perhatian orang tua pada jam belajar anak, keikutsertaan peserta didik dalam organisasi sekolah, kesempatan peserta didik dalam menyampaikan ide/pikiran (Alkadrie et al., 2015). Berdasarkan faktor-faktor penyebab rendahnya hasil belajar IPA peserta didik dapat disimpulkan bahwasan rendahnya hasil belajar peserta didik itu dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu faktor internal seperti (kecerdasan, minat, dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan) dan faktor eksternal seperti (keluarga, sekolah, dan masyarakat). Sehingga hal tersebut dapat berdampak kepada aspek pengetahuan peserta didik.

Pada aspek pengetahuan pembelajaran IPA merujuk kepada pengembangan kemampuan berpikir peserta didik, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, dan pengembangan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan alam dan sosial. Secara substansi, IPA bisa digunakan sebagai alat untuk mengembangkan domain sikap, domain pengetahuan, dan domain keterampilan (Susilowati, 2014). Domain pengetahuan merupakan sebuah pengetahuan hasil dari mengetahui dan terjadinya suatu hal kejadian setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan yang terjadi melalui panca indra manusia yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan atau kognitif merupakan sebuah domain yang sangat penting dalam pembentukan tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2012) didalam (Agustini,

2019). Domain pengetahuan dibagi kedalam empat macam, diantaranya, diantaranya : faktual, konseptual, prosedural, metakognisi (Widiana, 2023).

Domain pengetahuan paling tinggi adalah metakognisi. Menurut Flavell metakognisi merupakan kesadaran seseorang tentang pertimbangan dan control dari proses dan strategi kognitifnya. Metakognisi mempunyai peran sebagai proses mental mendalami dan memberi perintah tentang bagaimana seseorang berfikir. Biasanya kemampuan metakognisi peserta didik dapat dilihat pada saat peserta didik harus membuat keputusan tentang bagaimana strategi dan penerapan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran (Shim et al., 2018). Menurut Riyandi (2019), metakognisi adalah menampung gagasan-gagasan yaitu pengetahuan seseorang. Proses dan keadaan kognitif maupun afektif, dan kemampuan secara sadar dan cermat me-monitor dan mengatur pengetahuan seseorang. Solso dkk (2017) menegaskan bahwasanya metakognisi adalah bagian dari kemampuan me-monitor diri terhadap pribadinya.

Kelebihan dari pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan metakognisi menurut Erni (2017) dalam (Shim et al., 2018) yaitu: dapat merubah peserta didik dari yang pasif menjadi aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran dan bebas untuk mengutarakan pendapatnya, menambah pengetahuan guru dengan menggunakan berbagai macam metode pembelajaran, adanya praktek secara langsung sehingga membuat peserta didik lebih mudah untuk menerima serta mamahami materi pembelajaran, merangsang peserta didik untuk berfikir kritis terhadap suau permasalahan. Adapun pentingnya menerapkan pembelajaran IPA dengan menggunakan

pendekatan metakognis, karena keterampilan metakognisi dalam pembelajaran merupakan sebuah indikator penting yang dapat diukur. Kemampuan metakognisi juga merujuk kepada kemampuan peserta didik berpikir tentang proses berpikirnya *thinking about thinking* (Livingston, 1997). Proses berfikir mengarahkan kepada pembelajaran bagaimana peserta didik bisa mengontrol proses belajar dari mulai merencanakan tindakan, memutuskan cara belajar yang tepat sesuai dengan masalah yang sedang dihadapinya, kemudian memonitor kedalam belajar dan mengevaluasi kesalahan serta menganalisis konsep dan belajar yang di tentukan sendir (Listina, dkk, 2019) dalam (Damayanti et al., 2021). Selain itu metakognisi juga dapat membuat peserta didik lebih mampu untuk mengelola dirinya dalam proses pembelajaran, lebih bisa termotivasi untuk belajar, lebih bisa untuk mengontrol emosi meraka, lebih bisa mengatasi kompleksitas dan mengatsi sebuah konflik, menjadi seorang pelajar yang mampu aktif dan bernalar kritis (N. N. Saputra & Andriyani, 2018).

Metakognisi menajadi kemampuan yang harus disupport penuh dan diberdayakan dalam pembelajaran. Guru memegang peran penting dalam proses ini. Kemampuan yang harus dimiliki seorang guru dalam mengembangkan metakognisi peserta didik mengacu pada kemampuan merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam merancang, memonitor, dan mengevaluasi pembelajarannya sendiri. Guru harus memberi kesempatan peserta didik untuk memilih strategi terbaiknya dalam belajar. Hal inilah yang akan membutuhkan kemandirian belajar. Kemampuan diatas belum sepenuhnya dimiliki guru di Indonesia khususnya guru IPA Sekolah

Dasar (Hawi, 2010: 4). Data dari Studi pendahuluan mengatakan bahwa belum semua guru memberdayakan metakognisi peserta didik. Pemberdayaan penalaran hampir tidak pernah atau sangat jarang dilaksanakan dan diperhatikan dalam pembelajaran di Indonesia terutama pada jenjang Sekolah Dasar dan Menengah (Corebima, 2005) dalam (Sholihah et al, 2016).

Seperti yang telah dilaksanakan observasi secara langsung oleh peneliti kesekolah SD Muhammadiyah Kleco unit dua pada tanggal 08 Agustus 2023 bertepatan dengan dilaksanakannya magang disekolah tersebut yang mana dapat ditemukan bahwasanya peran guru dalam mengembangkan keterampilan metakognisi siswa sangat diperlukan dalam sebuah pendidikan, terkhusus dalam pembelajaran IPA.

Dengan adanya hal tersebut, maka peneliti merasa *urgent* sekali untuk melakukan sebuah penelitian yang menganalisis, mengidentifikasi, dan menjelaskan bagaimana kemampuan guru dalam mengembangkan keterampilan metakognisi peserta didik khususnya di kota Yogyakarta. Melihat betapa pentingnya kemampuan guru dalam menunjang perkembangan peserta didik tidak jarang peneliti menjadikan topik dalam penelitian. Namun, belum banyak kajian terkait kemampuan guru yang lebih jauh mengenai penelitian dengan tema tersebut.

Seperti latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti topik mengenai kemampuan guru dalam mengembangkan keterampilan peserta didik Sekolah Dasar dan merumuskan judul penelitian “ **Analisis Kemampuan Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Metakognisi IPA**

Siswa Kelas IV Sekolah Dasar di Yogyakarta”. Dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi ke depannya pada penelitian yang serupa sebagai referensi dimasa yang akan datang.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. mata pelajaran IPA sangat bagus jika digunakan sebagai landasan dalam mengembangkan metakognisi peserta didik. Namun fakta di lapangan bagaimana cara guru dalam menerapkan pembelajaran IPA tersebut supaya peserta didik mampu belajar aktif dan kreatif;
2. pembelajaran IPA merupakan sebuah pembelajaran yang banyak melaksanakan praktik sehingga mampu membantu perkembangan metakognisi peserta didik. Namun fakta di lapangan guru banyak yang tidak menerapkan praktik secara langsung, sehingga peserta didik kurang dalam melaksanakan pembelajaran secara objektif;
3. metakognisi merupakan sebuah salah satu domain pengetahuan yang paling tinggi dan sangat berperan penting dalam penerapan pembelajaran, guna meningkatkan keaktifan peserta didik. Namun fakta di lapangan metakognisi peserta didik belum berjalan dengan baik, hal ini disebabkan oleh kurangnya kemampuan guru dalam pengembangan metakognisi peserta didik;
4. dalam sebuah pembelajaran seorang guru wajib mempunyai empat komponen atau kemampuan dan menerapkannya. Namun fakta di lapangan banyak guru yang belum menerapkan empat tersebut; dan
5. Kemampuan yang harus dimiliki seorang guru dalam mengembangkan

metakognisi peserta didik harus mengacu pada kemampuan merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam merancang, memonitor dan mengevaluasi pembelajarannya. Namun fakta di lapangan guru belum sepenuhnya memiliki kemampuan tersebut.

C. Fokus Masalah

Fokus masalah pada penelitian ini adalah:

Kemampuan yang wajib dimiliki seorang guru dalam mengembangkan keterampilan metakognisi peserta didik dan bagaimana strategi guru dalam pengembangannya, khususnya pada pembelajaran IPA kelas IV.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana strategi guru dalam mengembangkan keterampilan metakognisi peserta didik ?
2. Bagaimana tantangan dan hambatan guru dalam mengembangkan keterampilan metakognisi peserta didik ?

E. Tujuan Penelitian

Peneliti menerapkan tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi seorang guru dalam mengembangkan keterampilan metakognisi peserta didik
2. Untuk mengetahui tantangan dan hambatan apa saja yang dialami guru dalam mengembangkan keterampilan metakognisi peserta didik.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat-manfaat penelitian yang diharapkan dari penulis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan kedepannya penelitian ini dapat menjadi referensi untuk bisa digunakan pada kegiatan pembelajaran yang nantinya dapat membantu menunjang metakognisi peserta didik khususnya pada pembelajaran IPA tingkat Sekolah Dasar. Selain itu diharapkan kedepannya penelitian ini mampu membantu dalam mengembangkan ide- ide bagi peneliti yang serupa. Mengingat peran dan kemampuan guru sangat penting dalam mengembangkan keterampilan metakognisi pesertadidik, hal ini dapat memperkuat teori dari suatu penelitian.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Memberikan pengetahuan dan pengalaman baru yang berhubungan dengan topic bahasan yang akan diteliti. Memperdalam pengetahuan kemampuan seorang guru dalam proses mengembangkan keterampilan peserta didik yang mana akan digunakan dalam menganalisis data penelitian. Penelitian ini juga kedepannya diharapkan dapat menjadi referensi perbandingan terhadap persamaan dan perbedaan bagi penelitian dengan tema sama dengan melihat hasil dari penelitian yang akan dilaksanakan nantinya.

b. Bagi pendidik

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam

menambahkan informasi terkait kemampuan yang harus dimiliki seorang guru dalam mengembangkan keterampilan peserta didik. Sehingga penelitian ini dapat membantu guru dalam mengembangkan keterampilan metakognisi peserta didik Sekolah Dasar.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat digunakan sebagai motivasi peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar dan solidaritas peserta untuk mendapatkan sebuah pengetahuan dan mengembangkan pengetahuan, meningkatkan kemampuan menganalisis suatu masalah melalui sebuah pembelajaran. Penelitian ini juga dapat menjadi sebuah rujukan untuk digunakan dalam mengembangkan metakognisi peserta didik dan diharapkan mampu memberikan kesadaran akan pentingnya metakognisi bagi perkembangan peserta didik. Metakognisi sendiri dapat membantu peserta didik menjadi seseorang yang peka terhadap berita-berita dan permasalahan disekitarnya, membuat peserta didik menjadi seseorang yang mandiri, kreatif, bertanggung jawab, dan pekerja keras.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan terhadap peningkatan kinerja guru, dan dapat menjadi motivasi sebagai upaya peningkatan kualitas pengelolaan pengajar.